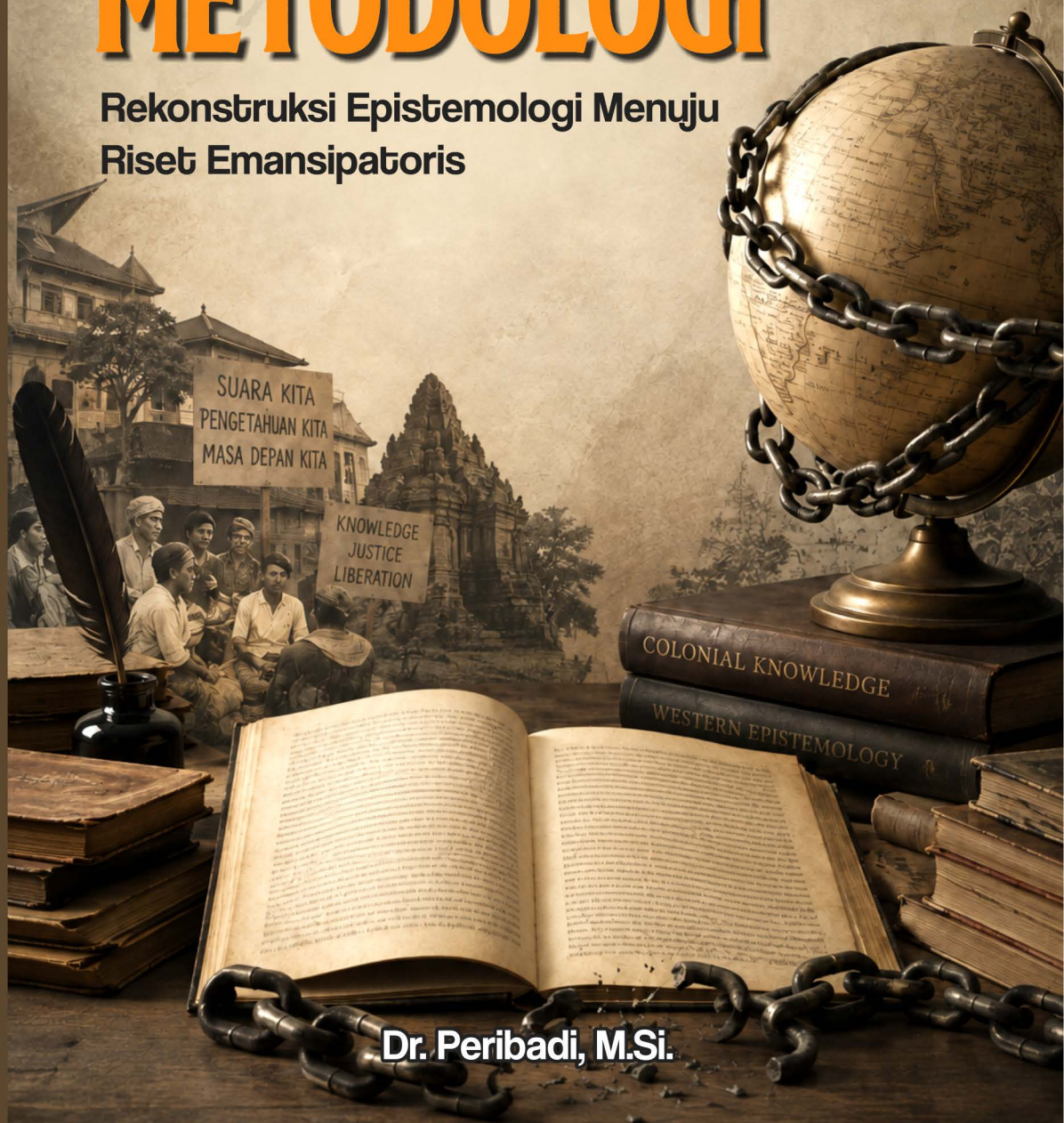




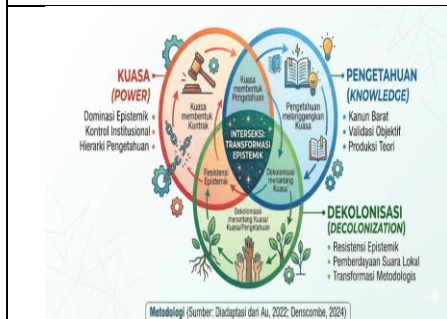
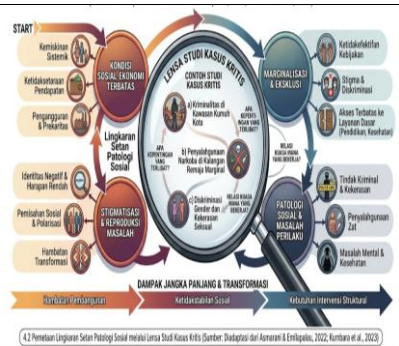
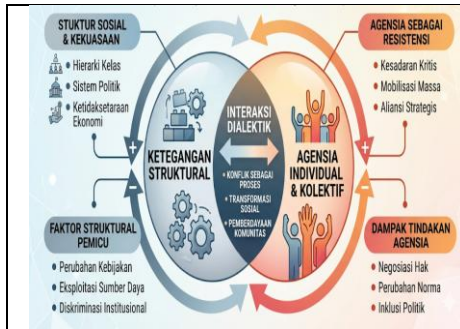
Potret DEKOLONISASI METODOLOGI

Rekonstruksi Epistemologi Menuju
Riset Emansipatoris



Dr. Peribadi, M.Si.

POTRET DEKOLONISASI METODOLOGI: Rekonstruksi Epistemologi Menuju Riset Emansipatoris



Penulis :
Dr. Peribadi, M.Si.

POTRET DEKOLONISASI METODOLOGI: Rekonstruksi Epistemologi Menuju Riset Emansipatoris

Penulis:
Dr. Peribadi, M.Si.

Desain Cover:
Helmaria Ulfa

Sumber Ilustrasi:
www.freepik.com

Tata Letak:
Handarini Rohana

Editor:
Neneng Sri Wahyuni

ISBN:
978-634-317-298-7

Cetakan Pertama:
September, 2026

Hak Cipta Dilindungi Oleh Undang-Undang
by Penerbit Widina Media Utama

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PENERBIT:
WIDINA MEDIA UTAMA
Komplek Puri Melia Asri Blok C3 No. 17 Desa Bojong Emas
Kec. Solokan Jeruk Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat

Anggota IKAPI No. 519/JBA/2025
Website: www.penerbitwidina.com
Instagram: [@penerbitwidina](https://www.instagram.com/penerbitwidina)
Telepon (022) 87355370

DEDIKASI

Ekspansi kapitalisme neoliberal dan logika pasar bebas memaksa universitas untuk beroperasi layaknya korporasi, sehingga riset dinilai semata-mata berdasarkan nilai jual komersialnya, jumlah sitasi, dan kemampuannya menarik dana industri.

Potret monopoli akademisi atas kebenaran mulai dihancurkan, sehingga peneliti tidak lagi datang dengan arogansi intelektual beserta teorinya yang mapan untuk diuji di lapangan. Akan tetapi, mereka harus datang dengan kerendahan hati sembari menanggalkan jubah kepakarannya dan memposisikan diri sebagai fasilitator dialog untuk belajar dari kearifan lokal.

Ketika pemerintah mencoba menulis ulang sejarah konflik agraria dengan menyudutkan warga sebagai "anti-pembangunan", maka warga komunitas pun memiliki bukti tandingan yang terdokumentasi secara ilmiah di perpustakaan desanya sebagai arsip mutiara dari riset pembebasan.

Metodologi riset pembebasan adalah sebuah surat cinta yang radikal untuk kemanusiaan, sehingga sepanjang masih ada manusia yang dihisap keringatnya, tanah yang dirampas paksa, dan martabat yang diinjak-injak, maka selama itu pula metodologi pembebasan akan terus hidup, memanggil jiwa-jiwa pemberani untuk turun ke gelanggang dan mengubah jalannya sejarah.

PENGANTAR AHLI

Upaya mengoperasionalkan paradigma emansipatoris menuntut keberanian akademis untuk melanggar batas-batas metodologis yang selama ini dianggap sakral oleh institusi pendidikan tinggi (Baker, 2024).

Produksi pengetahuan tidak pernah bersemayam di dalam ruang hampa yang steril dari tarikan kepentingan politik dan ekonomi. Betapa sepanjang masa, tradisi keilmuan arus utama telah didominasi oleh paradigma positivistik yang mengagungkan objektivitas semu, sehingga peneliti diposisikan sebagai pengamat berjarak dan masyarakat marginal direduksi menjadi sekadar deretan angka statistik. Praktik riset ekstraktif semacam ini acapkali tanpa sadar melanggengkan *status quo* dan mereproduksi ketidakadilan yang sebenarnya ingin diteliti. Maka di tengah krisis epistemologis inilah, buku "*Potret Dekolonisasi Metodologi: Rekonstruksi Epistemologi Menuju Riset Emansipatoris*" ini hadir sebagai sebuah interupsi diskursif yang sangat krusial, professional dan proporsional.

Karya definitif ini menawarkan sebuah rekonseptualisasi radikal terhadap arsitektur inkuiri ilmiah. Penulis dengan sangat brilian berhasil merajut benang merah antara fondasi filosofis, mulai dari Teori Kritis Mazhab Frankfurt hingga pemikiran dekolonial dengan praksis operasional di lapangan. Salah satu kontribusi paling orisinal dari buku ini adalah formulasi kerangka Profetik *IESQ-CQ Power* yang menuntut peneliti untuk mengintegrasikan kecerdasan intelektual, emosional, spiritual, dan kultural secara utuh. Pengangkatan nilai kebajikan lokal, seperti filosofi *Kalosara* sebagai instrumen keadilan epistemik, adalah membuktikan bahwa dekolonisasi pengetahuan bukanlah sekadar jargon akademis *un-sich*, tetapi sesungguhnya merupakan sebuah metodologi yang dapat dioperasionalisasikan secara presisi dan membumi.

Buku ini bukan sekadar teks panduan metodologi, tetapi adalah sebuah manifesto intelektual yang menantang para akademisi, peneliti, mahasiswa, dan praktisi gerakan sosial untuk turun dari menara gading universitas dan melebur bersama denyut nadi perjuangan kaum subaltern. Saya menyambut baik kehadiran buku referensi ini sebagai literatur wajib yang akan memperkaya khazanah sosiologi kritis dan metodologi penelitian Profetik di Indonesia. Semoga gagasan-gagasan progresif yang tertuang di

dalamnya mampu memantik lahirnya generasi peneliti baru yang tidak hanya pandai menafsirkan dunia, tetapi juga berani mengubahnya dengan segala konsekwensi logisnya.

Yogyakarta, 17 Agustus 2026

Dr. Muhammad Supraja

PRAKATA PENULIS

Praktik mengajarkan dan menerapkan metode yang transgresif menjadi krusial, karena peneliti harus berani keluar dari pakem tradisional dan merancang instrumen yang secara spesifik menantang narasi hegemonik (Baker, 2024).

Buku ini lahir dari sebuah kegelisahan eksistensial yang panjang. Betapa tidak, selama bergumul di medan inkuiri akademis kerap kali diperhadapkan pada sebuah ironi yang menyayat hati, terutama ketika menyaksikan riset-riset sosial yang mengklaim meneliti kemiskinan, eksklusi, dan penderitaan rakyat. Namun justru berakhir sebagai tumpukan dokumen elitis yang tidak membawa perubahan material apa pun bagi komunitas yang diteliti. Peneliti datang mengambil data, meraih gelar atau hibah publikasi, lalu pergi meninggalkan komunitas dalam kondisi yang sama rentannya. Potret kesadaran akan dosa epistemologis inilah yang mendorong penulis untuk merumuskan sebuah kerangka kerja alternatif yang menempatkan ilmu pengetahuan sebagai instrumen praksis pembebasan dan penyadaran (Peribadi, dkk., 2020; Peribadi, dkk., 2021; Peribadi, 2021).

Karena itu, *“Potret Dekolonisasi Metodologi: Rekonstruksi Epistemologi Menuju Riset Emansipatoris”* ini disusun bukan sebagai buku teks metodologi yang kaku dan mekanistik. Namun buku ini merupakan sebuah undangan untuk meradikalisasi cara kita memandang relasi antara peneliti dan tinjauan melalui sembilan bab yang saling bertaut, sehingga berupaya maksimal untuk memetakan transisi dari dekonstruksi filosofis menuju implementasi taktis di lapangan. Buku ini membongkar hegemoni positivisme, menawarkan teori-teori sosial rekonstruktif, dan menyajikan panduan teknis mengenai bagaimana riset aksi partisipatif, etnografi kritis, hingga intervensi patologi sosial dapat dieksekusi dengan etika radikal yang berpihak pada kaum marginal.

Upaya penyelesaian karya ensiklopedis ini tentu tidak lepas dari kontribusi berbagai pihak. Rasa terima kasih yang tak terhingga saya haturkan kepada komunitas-komunitas akar rumput, para petani, buruh, masyarakat adat, dan kelompok rentan yang telah menjadi guru sejati saya di lapangan. Betapa ketangguhan dan kearifan kalian adalah ruh utama dari buku ini. Karena itu, saya pun harus berterima kasih kepada rekan-rekan sejawat dan mahasiswa serta sang aktivis di lingkungan akademik yang terus memantik dialektika kritis, serta kepada keluarga yang selalu

memberikan ruang aman dan dukungan emosional di tengah proses penulisan yang menguras energi ini.

Akhirnya, penulis menyadari bahwa metodologi pembebasan adalah sebuah proyek intelektual yang belum selesai dan akan terus berevolusi seiring dengan dinamika zaman. Atas dasar itulah, maka saya membuka ruang seluas-luasnya bagi kritik, perdebatan, dan penyempurnaan dari para pembaca. Harapan terbesar saya adalah buku ini dapat menjadi martil yang menghancurkan belenggu penindasan, sekaligus menjadi jembatan yang menghubungkan ruang-ruang kelas di universitas dengan barikade perjuangan rakyat di jalanan.

Kendari, 17 Agustus 2026

PERIBADI

DAFTAR ISI

DEDIKASI	iii
PENGANTAR AHLI	iv
PRAKATA PENULIS	vi
DAFTAR ISI	viii
BAB 1 FONDASI FILSAFAT DAN EPISTEMOLOGI RISET PEMBEBASAN	1
A. Sejarah Kelahiran Bangkitnya Pembebasan	2
B. Sengkarut Ilmu Pengetahuan: Gugatan terhadap Netralitas dan Objektivitas Semu	3
C. Akar Epistemologi Kritis: Dari Mazhab Frankfurt, Michel Foucault, hingga Teori Kolonialitas.....	5
D. Hakikat Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Pembebasan: Rekonstruksi Hubungan Subjek-Subjek	6
E. Nilai Filosofis Tradisi (Hukum Adat Kalosara) sebagai Instrumen Keadilan Epistemik.....	8
BAB 2 PARADIGMA METODOLOGI DAN DEKONSTRUKSI UTAMA.....	11
A. Telaah Kritisisme Terhadap Potret Kolonisasi Metodologis	12
B. Paradigma Emansipatoris: Menjadikan Riset sebagai Alat Perjuangan Kaum Marginal.....	17
C. Paradigma Transformatif: Membaca Realitas Sosial (Simulakra) di Era Digital dan Neoliberal.....	19
D. Paradigma Partisipatoris: Kebangkitan Kedaulatan Pengetahuan di Arena Egaliter.....	22
E. Dekolonisasi Pengetahuan dan Pemetaan Struktur Kekuasaan yang Menindas (Relasi Kekuasaan)	25
BAB 3 TEORI-TEORI SOSIAL REKONSTRUKTIF	
PENDUKUNG KEBANGKITAN	29
A. Teori Kritis dan Madhab Frankfurt	30
B. Teori Hegemoni (Gramscian).....	31
C. Teori Konflik Sosial (Klasik dan Modern)	33
D. Kritis Feminisme dan Psikologi Pembebasan	34
E. Teori Simulakra dan Hiperrealitas (Jean Baudrillard)	35
F. Teori Dekonstruksi (Jacques Derrida).....	37
G. Teori Dekolonial dan Teori Postkolonial.....	38
H. Teori Tindakan Komunikasi (Jürgen Habermas)	39
I. Teori Arkeologi/Genealogi Pengetahuan dan Kuasa (Michel Foucault)	41

J. Perspektif Tritunggal Ali Shariaty	42
K. Paradigma dan Metodologi Profetik	44
BAB 4 STRATEGI DESAIN DAN TAHAPAN PRAKSIS DI LAPANGAN	47
A. Penelitian Aksi Partisipatif (PAR): Merancang Riset Berbasis Aksi Kebersamaan	48
B. Etnografi Kritis dan Dekonstruktif: Menembus Narasi Dominan	51
C. Studi Kasus Kritis: Membongkar Lingkaran Setan Patologi Sosial (Narkoba, Perjudian, Eksklusi)	53
D. Tahapan Operasional: Dari Membangun Kepercayaan (Rapport) hingga Merumuskan Masalah Bersama	56
E. Riset sebagai Gerakan Sosial dan Instrumen Penyadaran Kolektif (Kesadaran)	59
BAB 5 METODE PENGUMPULAN DATA EMANSIPATORIS	63
A. Dialog Kritis dan Wawancara Partisipatif	64
B. Focus Group Discussion (FGD) Kritis dan Emansipatoris	67
C. Pemetaan Sosial Partisipatif	70
D. Metode Visual Kontemporer: Photovoice dan Digital Storytelling	72
E. Observasi Partisipatif-Terbuka	75
BAB 6 ANALISIS DATA TEKNIK KRITIS-PARTISIPATORIS	79
A. Analisis Tematik Kritis	80
B. Analisis Wacana Kritis	82
C. Analisis Naratif Emansipatoris	85
D. Analisis Partisipatif	87
E. Validasi Bersama Komunitas	90
BAB 7 INTEGRASI IESQ-CQ POWER DALAM ANALISIS DATA	93
A. Refleksivitas Peneliti: Mengasah Kecerdasan Intelektual (Intellectual Quotient)	94
B. Kepekaan Empatis: Mengelola Kecerdasan Emosional (Emotional Quotient) untuk Suara yang Terbungkam	97
C. Keberpihakan Etis-Spiritual: Komitmen Kecerdasan Spiritual (Spiritual Quotient) untuk Keadilan Sosial	100
D. Kecerdasan Kultural (Cultural Quotient): Internalisasi Nilai Kebajikan Kalosara	102
E. Sintesis Transformatif: Merajut Data Menjadi Dokumen Advokasi dan Rekonstruksi Sosial	105

BAB 8 PENELITIAN SEBAGAI AGEN PERUBAHAN	
SOSIAL DAN STUDI PRAKTIKAL.....	109
A. Posisionalitas dan Refleksivitas Kritis Peneliti	110
B. Kepemimpinan Transformasional dalam Riset.....	113
C. Membangun Solidaritas Sosial dan Keberlanjutan Gerakan pasca-Riset	115
D. Implementasi dalam Sektor Pendidikan Bebas Dominasi	118
E. Pemberdayaan Masyarakat dan Penanggulangan Kemiskinan Struktural.....	121
F. Gender, Kelompok Rentan, dan Eksklusi Sosial.....	123
G. Intervensi Patologi Sosial (Pencegahan Narkoba dan Perjudian Digital di Komunitas/Kampus).....	126
BAB 9 ETIKA RADIKAL, TANTANGAN, DAN REFLEKSI PENASIHAT	129
A. Kode Etik Radikal: Subjek Keamanan, Dialogis Etika, dan Kepemilikan Data Bersama	130
B. Menghadapi Resistensi Sistemik: Sensor, Birokrasi Institusi, dan Tekanan Relasi Kuasa.....	133
C. Navigasi Hambatan Struktural-Teknis di Lapangan	136
D. Menjaga Keberlanjutan Hasil Riset.....	138
E. Epilog: Arah Masa Depan Metodologi Pembebasan.....	141
DAFTAR PUSTAKA.....	145
GLOSARIUM	153
INDEKS	157
PROFIL PENULIS.....	159

BAB 1

FONDASI FILSAFAT DAN EPISTEMOLOGI RISET PEMBEBASAN

Implikasi aksiologis dari rekonstruksi ini sangatlah radikal, karena nilai guna dari sebuah penelitian tidak lagi diukur dari seberapa banyak publikasi yang dihasilkan di jurnal bereputasi. Akan tetapi, adalah seberapa besar dampak transformatif yang dirasakan langsung oleh warga komunitas dan masyarakat yang diteliti.

Prolog. Di tengah konstalasi keilmuan kontemporer, metodologi penelitian tidak pernah bersemayam dalam ruang hampa yang steril dari tarikan ideologis maupun politis. Bab ini memetakan posisi strategis riset pembebasan sebagai sebuah antitesis diskursif terhadap dominasi paradigma tradisional yang kerap kali mereproduksi ketimpangan struktural. Secara filosofis, metodologi ini berakar pada kesadaran bahwa produksi pengetahuan adalah arena pertarungan kuasa, terutama ketika epistemologi arus utama berfungsi sebagai instrumen pelanggaran *status quo* (Peribadi, dkk., 2020). Karena itu, riset pembebasan hadir bukan sekadar sebagai varian teknis pengumpulan data, tetapi merupakan sebuah manifesto akademis yang berupaya mengembalikan kedaulatan ontologis subjek-subjek yang selama ini dipinggirkan oleh narasi besar sains modern.

Meskipun kritik terhadap sains ortodoks telah banyak disuarakan, namun terdapat *research gap* (celah penelitian) yang signifikan dalam literatur metodologi, yakni minimnya artikulasi sistematis mengenai potret keadilan epistemik dapat dioperasionalisasikan secara praksis melalui integrasi kearifan lokal dan teori kritis. Mayoritas literatur masih terjebak pada dekonstruksi teoretis tanpa menawarkan kerangka rekonstruktif yang membumi, sehingga subjek penelitian di wilayah Selatan Global (termasuk

BAB 2

PARADIGMA METODOLOGI DAN DEKONSTRUKSI UTAMA

Upaya merekonstruksi hubungan menjadi subjek-subjek, berarti riset pembebasan berupaya mengembalikan ruh ilmu pengetahuan pada khitahnya sebagai pelita yang memandu umat manusia keluar dari kegelapan eksploitasi menuju kepada fajar keadilan sosial.

Prolog. Memasuki diskursus metodologi riset pembebasan, pemahaman filosofis yang telah dibangun pada bab sebelumnya harus ditranslasikan ke dalam kerangka paradigmatis yang operasional dan terukur. Bab ini memetakan transisi radikal dari paradigma tradisional yang kaku menuju pendekatan metodologis yang bersifat dekonstruktif, emansipatoris, dan partisipatoris. Dalam konteks ini, paradigma tidak hanya sekadar dipahami sebagai seperangkat instrumen teknis pengumpulan data, tetapi merupakan lensa ideologis yang menentukan bagaimana realitas sosial dikonstruksi, diinterpretasi, dan kemudian diintervensi. Melalui dekonstruksi utama terhadap kemapanan sains ortodoks, maka bab ini meletakkan dasar bagi metodologi yang secara eksplisit berpihak pada keadilan sosial dan pemulihan martabat kemanusiaan.

Meskipun kritik terhadap paradigma arus utama telah banyak dilontarkan dalam berbagai literatur, namun terdapat *research gap* (celah penelitian) yang menganga dalam studi metodologi kontemporer. Betapa banyak peneliti ilmu-ilmu sosial masih terjebak dalam dualisme metodologis antara kualitatif dan kuantitatif, tanpa menyadari beban ideologis ekstraktif yang melekat pada masing-masing pendekatan tersebut. Literatur yang ada acapkali gagal menawarkan panduan praksis tentang bagaimana membongkar relasi kuasa yang tersembunyi di balik desain penelitian, terutama ketika dihadapkan pada kompleksitas era digital yang

BAB 3

TEORI-TEORI SOSIAL REKONSTRUKTIF PENDUKUNG KEBANGKITAN

Prinsip keadilan epistemologis dalam riset pembebasan adalah menuntut pengakuan bahwa kelompok-kelompok yang termarginalisasi memiliki kapasitas intelektual dan otoritas moral yang penuh untuk menafsirkan pengalaman hidup mereka sendiri, tanpa perlu divalidasi oleh kacamata teoretis dari luar.

Prolog. Dalam arsitektur metodologi riset pembebasan, paradigma dan epistemologi tidak dapat berdiri sendiri tanpa ditopang oleh kerangka teoretis yang solid. Bab ini memetakan konstelasi teori-teori sosial rekonstruktif yang berfungsi sebagai pisau bedah analitis untuk menguliti anatomi kekuasaan, ketimpangan, dan alienasi dalam masyarakat kontemporer. Hal itu, mulai dari tradisi kritis Mazhab Frankfurt, dekonstruksi post-strukturalis, hingga perspektif dekolonial dan humanisme radikal, adalah tidak sekadar menawarkan cara untuk membaca dunia. Akan tetapi, berupaya menyediakan landasan ideologis untuk mengubahnya. Karena itu, melalui sintesis berbagai pemikiran ini, maka riset pembebasan dibekali dengan perbendaharaan konseptual yang kaya untuk merancang intervensi metodologis yang presisi dan berdaya ubah tinggi.

Meskipun literatur mengenai teori sosial sangat melimpah, terdapat *research gap* (celah penelitian) yang signifikan terkait operasionalisasi teori-teori makro tersebut ke dalam praksis metodologi mikro di lapangan. Betapa acapkali pemikiran tokoh-tokoh besar seperti Foucault, Gramsci, atau Baudrillard hanya berhenti pada tataran diskursus filosofis di ruang kuliah, tanpa pernah benar-benar diintegrasikan sebagai instrumen pengumpulan dan analisis data yang emansipatoris. Celah inilah yang

BAB 4

STRATEGI DESAIN DAN TAHAPAN PRAKSIS DI LAPANGAN

Praxis riset pembebasan merupakan sebuah perjalanan spiritual dan intelektual untuk menemukan kembali kemanusiaan melalui kebersamaan dengan mereka yang tertindas. Karena itu, gebrakannya adalah tidak hanya mendemokratisasi akses terhadap informasi, namun juga merestorasi martabat kemanusiaan yang sempat tergerus oleh teknokrasi akademis

Prolog. Transisi dari abstraksi teoretis menuju praxis metodologis merupakan fase paling krusial sekaligus paling rentan dalam arsitektur riset pembebasan. Bab ini memetakan strategi desain dan tahapan operasional di lapangan melalui upaya mengubah kerangka filosofis dan paradigma kritis yang telah dibahas pada bab-bab sebelumnya menjadi instrumen inkuiri yang konkret. Jika teori berfungsi sebagai perspektif dan kerangka pisau bedah analitis, maka desain riset merupakan ruang operasi ketika terjadi pembongkaran struktur penindasan itu benar-benar dieksekusi. Dalam konteks ini, strategi desain dalam riset pembebasan tidak dirancang sekadar untuk mengumpulkan data yang valid secara akademis. Akan tetapi, berupaya direkayasa secara spesifik untuk memfasilitasi proses penyadaran, pengorganisasian, dan transformasi sosial bersama komunitas yang termarginalisasi.

Meskipun literatur mengenai metodologi kualitatif sudah sangat berlimpah, namun tetap terdapat *research gap* (celah penelitian) yang menganga terkait panduan operasional yang benar-benar emansipatoris di lapangan. Betapa banyak peneliti yang mengklaim menggunakan paradigma kritis, namun pada praktiknya masih terjebak dalam pola ekstraktif karena

BAB 5

METODE PENGUMPULAN DATA EMANSIPATORIS

Upaya mengangkat Kalosara ke dalam diskursus metodologi riset pembebasan merupakan sebuah langkah afirmatif untuk mewujudkan keadilan epistemik. Ketika paradigma positivistik gagal merespons patologi sosial karena pendekatannya yang mekanistik, maka filosofi Kalosara menawarkan pendekatan resolusi konflik yang berbasis pada rekonsiliasi, harmoni, dan pemulihan martabat (*restorative justice*).

Prolog. Dalam arsitektur metodologi riset pembebasan, fase pengumpulan data merupakan arena perjumpaan paling intim antara kerangka teoretis peneliti dan realitas empiris komunitas. Bab ini membedah berbagai metode pengumpulan data yang dirancang secara spesifik untuk menolak logika ekstraktif sebagai sebuah praktik peneliti yang menambang informasi dari subjek layaknya komoditas, lalu meninggalkannya tanpa jejak pemberdayaan. Sebaliknya, metode emansipatoris mengubah setiap instrumen inkuiri, mulai dari wawancara hingga pemetaan visual, menjadi medium dialogis yang memantik kesadaran kritis. Pengumpulan data tidak lagi dipahami sebagai proses pemindahan informasi secara mekanistik, kecuali sebagai peristiwa pedagogis yang membuat pengetahuan dikonstruksi secara bersama (*co-created*) demi tujuan transformasi sosial.

Meskipun literatur mengenai teknik pengumpulan data kualitatif sangat melimpah, namun terdapat *research gap* (celah penelitian) yang signifikan terkait dengan instrumen yang dapat dioperasionalisasikan tanpa mereproduksi hierarki kekuasaan. Banyak panduan metodologi masih

BAB 6

ANALISIS DATA TEKNIK KRITIS-PARTISIPATORIS

Riset pembebasan menuntut peneliti untuk merangkul pluralitas suara dan menyelami kedalaman pengalaman manusia yang tidak dapat diukur dengan skala Likert. Metodologi ini berupaya memulihkan kemanusiaan subjek penelitian, serta memastikan bahwa setiap individu diakui sebagai entitas yang utuh, sehingga adalah bukan sekadar fraksi dari sebuah persentase.

Prolog. Dalam konstelasi metodologi riset pembebasan, fase analisis data bukanlah sekadar prosedur teknis untuk mereduksi transkrip wawancara menjadi kode-kode tematik. Analisis data adalah arena pertarungan ideologis ketika makna diperebutkan, dibongkar, dan direkonstruksi. Jika pengumpulan data berfungsi untuk menangkap suara komunitas, maka analisis data bertugas untuk menelanjangi struktur kekuasaan yang selama ini membungkam suara tersebut. Pendekatan kritis-partisipatoris menolak keras monopoli akademisi di ruang analisis, sehingga menuntut proses pemaknaan data dilakukan secara kolaboratif, mengubah tumpukan informasi mentah menjadi amunisi diskursif yang siap digunakan untuk advokasi dan transformasi sosial.

Meskipun literatur mengenai analisis data kualitatif sangat berlimpah, terdapat *research gap* (celah penelitian) yang krusial terkait bagaimana mempertahankan integritas emansipatoris saat data mulai diolah. Betapa banyak peneliti yang menggunakan pendekatan partisipatif di lapangan, namun kembali menjadi elitis dan ekstraktif saat menganalisis data di balik meja kerjanya, lalu meninggalkan komunitas dan menyimpulkan makna secara sepihak. Celah ini acap kali menghasilkan temuan riset yang bias,

BAB 7

INTEGRASI IESQ-CQ POWER DALAM ANALISIS DATA

Upaya dekonstruksi atas positivisme adalah bukan pertanda anti-sains, tetapi merupakan sebuah koreksi epistemologis untuk menyelamatkan ilmu pengetahuan dari miopia metodologisnya sendiri. Ketika fenomena sosial dikembalikan ke dalam jaring relasionalnya, maka riset dapat kembali difungsikan sebagai instrumen diagnostik yang komprehensif untuk mengidentifikasi akar patologi sosial.

Prolog. Dalam diskursus metodologi kualitatif konvensional, analisis data acap kali direduksi menjadi sekadar aktivitas kognitif yang mekanistik. Peneliti diposisikan sebagai mesin pemroses informasi yang harus menjaga jarak emosional dan spiritual dari subjek penelitiannya demi mencapai ilusi objektivitas. Bab ini mendekonstruksi pandangan reduksionis tersebut dengan memperkenalkan kerangka integratif *IESQ-CQ Power* sebagai sebuah fusi antara Kecerdasan Intelektual (IQ), Kecerdasan Emosional (EQ), Kecerdasan Spiritual (SQ), dan Kecerdasan Kultural (CQ). Dalam riset pembebasan, analisis data bukanlah proses yang steril, tetapi merupakan potret eksistensial yang menuntut keterlibatan seluruh dimensi kemanusiaan sang peneliti. Integrasi keempat kecerdasan ini memastikan bahwa data tidak hanya dibedah secara logis, tetapi juga dirasakan secara empatik, dipertanggungjawabkan secara etis, dan dimaknai secara kultural.

Meskipun literatur mengenai reflektivitas peneliti telah banyak berkembang, namun masih tetap terdapat *research gap* (celah penelitian) yang signifikan terkait ketiadaan kerangka holistik yang memadukan dimensi spiritual dan kultural secara sistematis dalam fase analisis data.

BAB 8

PENELITI SEBAGAI AGEN PERUBAHAN SOSIAL DAN STUDI PRAKTIKAL

Upaya mendekonstruksi akar epistemologis adalah berarti menelanjangi kepura-puraan sains ortodoks dan mengakui produksi pengetahuan terikat pada konteks politik dan historisnya. Riset pembebasan menolak dogma bahwa jarak emosional adalah prasyarat bagi kebenaran ilmiah. Lalu menegaskan bahwa keterlibatan yang intim dan empatik dengan realitas penderitaan anak manusia, justru menghasilkan pemahaman yang jauh lebih otentik dan presisi.

Prolog. Dalam arsitektur metodologi riset pembebasan, transisi dari fase analisis data menuju aksi nyata merupakan titik kulminasi yang menentukan keberhasilan seluruh proyek inkuiri. Bab ini memetakan pergeseran radikal peran peneliti dari seorang pengamat akademis yang berjarak menjadi seorang agen perubahan sosial yang organik. Metodologi tidak lagi dipahami sekadar sebagai seperangkat aturan teknis untuk memproduksi karya ilmiah, tetapi merupakan instrumen praksis untuk mengintervensi realitas. Melalui berbagai studi praktikal di sektor pendidikan, pengentasan kemiskinan, dan hingga penanganan patologi sosial, maka bab ini membuktikan bahwa ilmu pengetahuan memiliki daya ledak material ketika diabdikan sepenuhnya untuk melayani kepentingan kaum *subaltern* sebagai warga komunitas yang terpinggirkan.

Meskipun literatur mengenai riset aksi partisipatif telah banyak dipublikasikan, namun terdapat *research gap* (celah penelitian) yang menganga terkait panduan implementasi yang benar-benar menjembatani antara posisionalitas etis peneliti dengan keberlanjutan gerakan di lapangan.

BAB 9

ETIKA RADIKAL, TANTANGAN, DAN REFLEKSI PENASIHAT

Validitas dalam riset emansipatoris tidak diukur dari seberapa presisi sebuah instrumen mereplikasi data, namun seberapa akurat mampu menelanjangi mekanisme ketidakadilan struktural. Proses inkuiri diarahkan untuk membongkar selubung ideologis yang membuat kemiskinan atau eksklusi sosial terlihat sebagai takdir, lalu mengubahnya menjadi persoalan sistemik yang harus dilawan.

Prolog. Memasuki etape akhir dari diskursus metodologi riset pembebasan, kita dihadapkan pada realitas bahwa inkuiri ilmiah yang bertujuan membongkar struktur kekuasaan tidak akan pernah berjalan di atas karpet merah. Bab ini memetakan lanskap etika radikal dan berbagai rintangan sistemik yang niscaya akan dihadapi oleh peneliti ketika mereka memilih untuk berpihak pada kaum subaltern. Riset pembebasan pada hakikatnya adalah sebuah tindakan subversif terhadap *status quo*. Karena itu, adalah senantiasa memicu reaksi balik (*backlash*) dari aparaturnegara, korporasi, dan maupun birokrasi kampus yang konservatif. Dalam konteks medan juang yang penuh risiko ini, etika penelitian tradisional yang sekadar berorientasi pada kepatuhan administratif terbukti usang dan tidak memadai untuk melindungi keselamatan fisik maupun epistemik komunitas marginal.

Tampaknya, terlihat *research gap* (celah penelitian) yang sangat krusial dalam literatur metodologi arus utama terkait upaya menavigasi represi institusional dan mengelola etika di zona konflik. Betapa banyak panduan etika riset yang disusun dengan asumsi bahwa negara dan universitas adalah entitas yang netral dan selalu melindungi warganya. Asumsi naif ini

DAFTAR PUSTAKA

- Adiprasetyo, J. (2025). Epistemic bias and the rise of qualitative dominance in post-authoritarian Indonesian communication research. *Frontiers in Communication*, 10.
- Adorno, T. W., & Horkheimer, M. (2002). Dialectic of enlightenment (E. Jephcott, Trans.). Stanford University Press. (Karya asli diterbitkan 1944)
- Asmarani, A., & Emilapalau, E. (2022). Representasi Perempuan dalam Pemberitaan Kasus Prostitusi Online Artis Vanessa Angel. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 20(3), 352–352.
- Au, A. (2022). Decolonization and qualitative epistemology: Toward reconciliation in the academy. *Qualitative Research in Organizations and Management: An International Journal*, 22(4), 679–699. <https://doi.org/10.1108/QROM-01-2022-2287>
- Baker, A. (2024). Can We Teach Methods That Transgress? Emancipatory Perspectives and the Praxis of Research. *Journal of Higher Education Theory and Practice*, 24(1).
- Böhme, J., Spreitzer, E.-M., & Wamsler, C. (2024). Conducting sustainability research in the anthropocene: toward a relational approach. *Sustainability Science*, 19(4), 1169–1185.
- Baudrillard, J. (1994). Simulacra and simulation. University of Michigan Press.
- Call-Cummings, M., & Hauber-Özer, M. (2021). Virtual Photovoice: Methodological Lessons and Cautions. *The Qualitative Report*.
- Charina, A., Kurnia, G., Mulyana, A., & Mizuno, K. (2022). Sustainable Education and Open Innovation for Small Industry Sustainability Post COVID-19 Pandemic in Indonesia. *Journal of Open Innovation Technology Market and Complexity*, 8(4), 215–215.

- Class, B. (2023). Epistemic Considerations of Open Education to Re-Source Educators' Praxis Sustainably. *Open Praxis*, 15(3), 185–198.
- Class, B., Agagliate, T., Akkari, A., Cheikhrouhou, N., & Sagayar, M. M. (2023). Leveraging Openness for Refugees' Higher Education: A Freiran Perspective to Foster Open Cooperation. *Open Praxis*, 15(1), 49–59.
- Cocq, C., & Liliequist, E. (2024). Digital ethnography: A qualitative approach to digital cultures, spaces, and socialites. *First Monday*, 29(5).
- Cooke, J., & Nyhagen, L. (2024). *Introduction*. London: Routledge, 1–12.
- Córdova-Hernández, L., Valtierra-Zamudio, J., & Gopar, M. E. L. (2026). *Critical Ethnography in Literacy Research*. New Jersey: Wiley, 1–7.
- DeCuir-Gunby, J. T., McCoy, W. N., & Modaressi, S. L. (2024). Critical Race Mixed Methodology (CRMM) as a transformative method: The benefits and challenges. *Methods in Psychology*, 11, 100168–100168.
- DeCuir-Gunby, J. T., & Schutz, P. A. (2024). The Evolution of Race-Focused and Race-Reimagined Approaches in Educational Psychology: Future Directions for the Field. *Educational Psychology Review*, 36(1).
- Denscombe, M. (2024). Decolonial research methodology: an assessment of the challenge to established practice. *International Journal of Social Research Methodology*, 28(2), 231–240.
- Derrida, J. (1978). *Writing and difference*. University of Chicago Press.
- Dodge, J., Eikenberry, A. M., & Coule, T. M. (2021). Illustrating the Value of Critical Methodologies Through Third-sector Gender Studies: A Case for Pluralism. *VOLUNTAS International Journal of Voluntary and Nonprofit Organizations*, 33(6), 1140–1147.
- El-Amin, A., & Brion-Meisels, G. (2024). Editorial: Emancipatory inquiry in educational research: models and methods for transformational learning. *Frontiers in Education*, 9.

- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *HUMANIKA*, 21(1), 33–54.
- Febriani, R., & Hamdi, I. (2024). Soft Power & Hegemony: Gramsci, Nye, and Cox's Perspectives. *Jurnal Filsafat*, 34(1), 86–86.
- Field, S. (2025). *Open With Care! Consent, Context, and Co-production in Open Qualitative Research*. OSF Preprints.
- Fine, M., Torre, M. E., Oswald, A., & Avory, S. (2021). Critical participatory action research: Methods and praxis for intersectional knowledge production. *Journal of Counseling Psychology*, 68(3), 344–356.
- FitzGerald, S., & Carline, A. (2021). Gender, Justice and Social Transformation: Grand Challenges and Good Trouble. *Frontiers in Human Dynamics*, 3.
- Foucault, M. (1977). *Discipline and punish: The birth of the prison*. Pantheon Books.
- Foster, T. M. (2022). *Critical Methodologies*. Cambridge: Cambridge University Press, 133–258.
- França, T. E. de, Leachi, H. F. L., & Ribeiro, R. P. (2024). TECENDO SABERES: A INTERSECÇÃO ENTRE TEORIAS DECOLONIAIS E CIÊNCIA ABERTA NA TRANSFORMAÇÃO DO PARADIGMA CIENTÍFICO. *Interfaces Científicas - Educação*, 12(2), 284–295.
- Freire, Paulo, (2008). Pendidikan Kaum Tertindas, diterjemahkan dari buku *Pedagogy of the Oppressed* oleh Tim Redaksi, LP3ES, Jakarta.
- Fromm, Erich, (2019). Dari Pembangunan Menuju Sosialisme Humanistik, Pelangi Cendikia, Jakarta.
- Gramsci, A. (1971). *Selections from the prison notebooks*. International Publishers.
- Habermas, J. (1984). *The theory of communicative action, volume 1: Reason and the rationalization of society*. Beacon Press.

- Handayani, F., & Wicaksono, H. (2023). Respon Recipient dan Strategi Pengelolaan Berkelanjutan Sekolah Komunal Vonggo dalam Menghabituaskan Praktik Sekolah Komunitas. *Jurnal Humanitas Katalisator Perubahan Dan Inovator Pendidikan*, 9(2), 176–192.
- Horcea-Milcu, A., Dorresteijn, I., Leventon, J., Stojanovic, M., Lam, D. P. M., Lang, D. J., Moriggi, A., Raymond, C. M., Stålhammar, S., Weiser, A., & Zimmermann, S. (2024). Transformative research for sustainability: characteristics, tensions, and moving forward. *Global Sustainability*, 7.
- Humphreys, L., Lewis, N. A., Sender, K., & Won, A. S. (2021). Integrating Qualitative Methods and Open Science: Five Principles for More Trustworthy Research. *Journal of Communication*.
- Igwe, P. A., Madichie, N. O., & Rugara, D. G. (2022). Decolonising research approaches towards non-extractive research. *Qualitative Market Research An International Journal*, 25(4), 453–468.
- Kuhn, TS (1962). The structure of scientific revolutions. University of Chicago Press.
- Kuntowijoyo, (2001). Muslim Tanpa Masjid: Esai-esai Agama, Budaya dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transendental. Bandung: Mizan
- Kuntowijoyo, (2006). Islam sebagai ilmu: Epistemologi, metodologi, dan etika. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kuntowijoyo, (2008). Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi. Bandung: Mizan.
- Kumbara, A. A. N. A., Liando, M. R., & Sutrisno, N. (2023). Pemberdayaan Struktur dan Agen dalam Penanggulangan Kemiskinan Kultural di Desa Tianyar Barat Kabupaten Karangasem Bali. *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)*, 13(2), 598–622.
- Lenette, C. (2022a). *Participatory Action Research*. Oxford: Oxford University Press.

- Lenette, C. (2022b). *What Is Participatory Action Research?*. Oxford: Oxford University Press, 1–20.
- Levitt, H. M., Morrill, Z., Collins, K. M., & Rizo, J. (2021). The methodological integrity of critical qualitative research: Principles to support design and research review. *Journal of Counseling Psychology*, 68(3), 357–370.
- Loorbach, D., & Wittmayer, J. M. (2023). Transforming universities. *Sustainability Science*, 19(1), 19–33.
- Mabade, A. S. (2024). *Self-Transformation through Attitude and Mind-Set Change in a Democratic Culture: A Participatory Action Research Approach*. Slovakia: Intech, 1-15.
- Mackessack, J., & Marsh, A. (2025). Navigating open science: Reviewing perspectives and recommendations from qualitative social psychology. *QMIP Bulletin*, 1(39), 21–29.
- Mapaling, C., & Hoelson, C. N. (2022). Humanising Pedagogy within Higher Education: A Ten-Year Scoping Literature Review. *Scholarship of Teaching and Learning in the South*, 6(3), 68–81.
- Marginson, S., & Xu, X. (2022). Hegemony and Inequality in Global Science: Problems of the Center-Periphery Model. *Comparative Education Review*, 67(1), 31–52.
- Martín-Baró, I. (1994). *Writings for a liberation psychology*. Harvard University Press.
- Marx, K. (1976). *Capital: Vol. 1* (B. Fowkes, Trans.). Penguin. (Karya asli diterbitkan 1867)
- Mbati, L. (2026). Promoting Epistemic Justice Through Open Pedagogy: A Pathway to Inclusive and Equitable Education. *Discourse and Communication for Sustainable Education*, 17(1), 79–92.
- McCarty, T. L., & Halle-Erby, K. (2023). *Critical Ethnography in Education Research*. London: Routledge, 260–288.

- McIntosh, S., & Wilder, R. (2022). Toward Epistemically-Just Research: A Methodologies Framework. *Pure (University of Bath)*, 23(3), 235–245.
- Mills, CW (1959). The sociological imagination. Oxford University Press.
- Mohajeri, O., Breeden, R. L., et al. (2025a). *Chapter Anti-Oppressive Critical Participatory Action Research and Ethics in US Postsecondary Education*. OAPEN (The OAPEN Foundation).
- Mohajeri, O., Breeden, R. L., et al. (2025b). *Critical Participatory Action Research in Higher Education*. Directory of Open access Books (OAPEN Foundation).
- Mones, A. Y., Masitoh, S., & Nursalim, M. (2022). MERDEKA BELAJAR: SEBUAH LEGITIMASI TERHADAP KEBEBASAN DAN TRANSFORMASI PENDIDIKAN (Sebuah Tinjauan Pedagogi Kritis Menurut Paulo Freire). *JURNAL YAQZHAN Analisis Filsafat Agama dan Kemanusiaan*, 8(2), 302–302.
- Mulla Sadra. (2015). Filsafat Mulla Sadra: Hikmah Muta’aliyah. Terj. M. Afifi. Lentera.
- Onwuegbuzie, A. J., & Abrams, S. S. (2025). Critical dialectical pluralism as a transformative multidimensional metaparadigm and metaphilosophy for mixed methods research. *Methods in Psychology*, 12, 100178–100178.
- Otrell-Cass, K., Costello, E., Lyngdorf, N. E. R., & Mendel, I. (2024). Methods for dreaming about and reimagining digital education. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 21(1).
- Peribadi, (2015). Reconstruction of Participatory Paradigm Based on ESQ Power, A Strategy of Power Overcoming in Kendari City, South East Sulawesi, Lambert Academic Publishing (LAP), Germany.
- Peribadi, (2019). Potret Kemiskinan di Pedesaan, Kanaka Media, Jawa Timur.
- Peribadi et al., (2015a). Strategy of Community Development Based on Prophetic Spirituality Academic Research International, SAVAP International, Vol. 6 (3) May 2015.

- Peribadi, (2015b). *Reconstruction of Participatory Paradigm Based on ESQ Power, A Strategy of Power Overcoming in Kendari City, South East Sulawesi*, Lambert Academic Publishing (LAP), Germany.
- Peribadi dkk., (2020). *Beragam Epistemologi Di Pentas Keilmuan: Sebuah Ulasan Komparatif*, Adab, Indramayu, Jawa Barat.
- Peribadi dkk., (2021). *Diskursus Metodologi Profetik Dan Riset Pembebasan*, ZAHIR PUBLISHING, Yogyakarta.
- Peribadi, (2021). *Post Kualitatif dan Riset Pembebasan*, ZAHIR PUBLISHING, Yogyakarta.
- Peribadi dkk., (2022). *Pemiskinan dan Kemiskinan, Perspektif Fenomenologi, Literasi Indonesia, Kendari-Sultra*.
- Peribadi, (2026). *Sosiologi Kritis Dan Postmodernisme: Pendekatan Teoretis, Kritik Sosial, Dan Realitas Kontemporer*, Penerbit Lenggo Geni Pustaka, Sumatera Barat.
- Peribadi dkk., (2026). *Potret Fenomenal Perjudian Online dan Problematikanya*, Penerbit Lenggo Geni Pustaka, Sumatera Barat.
- Pinfield, S. (2024). *Achieving Global Open Access*. London: Routledge.
- Popper, K. (1959). *The logic of scientific discovery*. Hutchinson. (Karya asli diterbitkan 1934).
- Raudienė, I., & Mažeikienė, N. (2023). Delving Into Pragmatic Horizons: Critical Ethnographic Research on the Assessment Culture in School. *Pedagogika*, 149(1), 35–52.
- Robel, A. A., Anna-Lisa, K., Sara, R. L., & Tanja, K. (2025). *Decolonial Methodologies in Social Work*. London: Bloomsbury Publishing plc.
- Roca, S. (2024). Gestión de proyectos de ciencia abierta. Una experiencia de investigación acción participativa. *Revista Gestión de Las Personas y Tecnología*, 17(49), 24–24.

- Rueda, P. S. (2023). Participating Action-Research As A Bridge For Social Transformation. *International Journal of Human Sciences Research*, 3(22), 2–10.
- Salma, I. M., & Yuli, R. R. (2023). Membangun Paradigma tentang Makna Guru pada Pembelajaran Culturally Responsive Teaching dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Era Abad 21. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1(1).
- Sanabria-Z, J., & Olivo, P. G. (2024). AI platform model on 4IR megatrend challenges: complex thinking by active and transformational learning. *Interactive Technology and Smart Education*, 21(4), 571–587.
- Semigina, T. (2022). Critical ethnography: opportunities for social work research. *Social Work and Education*, 9(3), 405–421.
- Shahjahan, R. A., Estera, A., Surla, K., & Edwards, K. T. (2021). “Decolonizing” Curriculum and Pedagogy: A Comparative Review Across Disciplines and Global Higher Education Contexts. *Review of Educational Research*, 92(1), 73–113.
- Sonsteng-Person, M., & King-Shaw, S. (2025). *Liberatory Participatory Action Research*. London: Routledge, 46–52.
- Stewart, S., & Haynes, C. (2021). *Black Liberation research: qualitative methodological considerations*. London: Routledge, 117–123.
- Suhartika, I. P., & Haryanti, N. P. P. (2021). Relasi kuasa dalam pengembangan perangkat lunak open source perpustakaan perguruan tinggi di Bali. *Berkala Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 17(2), 250–264.
- Supratman, F. R. (2021). Sains Terbuka (Open Science) Dan Dekolonisasi Pengetahuan: Studi Kasus Ilmu Sejarah. *Baca Jurnal Dokumentasi Dan Informasi*, 42(2), 211–211.
- Syari'ati, A. (1981). Marxisme dan Kekeliruan Barat Lainnya: Sebuah kritik Islam. Pers Mizan.

GLOSARIUM

Aksiologi Cabang filsafat yang mempelajari hakikat nilai dan etika dalam ilmu pengetahuan. Dalam riset pembebasan, aksiologi secara tegas menolak netralitas dan berpihak pada nilai-nilai keadilan sosial serta emansipasi kaum marginal.

Dekolonialitas Upaya epistemologis dan politis untuk melepaskan diri (*delinking*) dari matriks kekuasaan Eurosentris. Dekolonialitas bertujuan memulihkan kedaulatan pengetahuan lokal dan menghancurkan hierarki kultural yang diwariskan oleh kolonialisme.

Dekonstruksi Metode pembacaan teks kritis (berakar dari pemikiran Jacques Derrida) yang bertujuan membongkar hierarki makna dan oposisi biner (seperti pusat/pinggiran, rasional/emosional) untuk menunjukkan kontradiksi internal dalam sebuah wacana hegemonik.

Epistemologi Cabang filsafat yang mengkaji asal-usul, sifat, metode, dan batasan pengetahuan manusia. Epistemologi kritis mempertanyakan "siapa yang berhak memproduksi pengetahuan" dan "untuk kepentingan siapa pengetahuan itu diproduksi".

Etnografi Digital Pendekatan metodologi kualitatif yang diadaptasi untuk meneliti interaksi, kultur, dan struktur kekuasaan di ruang siber. Metode ini digunakan untuk membedah fenomena kontemporer seperti aktivisme digital, patologi siber, dan algoritma penindasan.

Hegemoni Konsep yang dikembangkan oleh Antonio Gramsci untuk menjelaskan dominasi suatu kelas sosial atas kelas lain yang tidak dilakukan melalui kekerasan fisik (koersi), melainkan melalui konsensus ideologis, kultural, dan pendidikan.

Hiperrealitas Kondisi sosiologis (berakar dari pemikiran Jean Baudrillard) di mana batas antara realitas dan representasi melebur, sehingga tanda, citra, atau simulakra menjadi lebih nyata dan lebih dipercaya daripada kenyataan material itu sendiri.

IESQ-CQ Power Kerangka analitis integratif dalam riset pembebasan yang memadukan Kecerdasan Intelektual (IQ), Kecerdasan Emosional (EQ), Kecerdasan Spiritual (SQ), dan Kecerdasan Kultural (CQ) untuk memastikan analisis data yang tajam, empatik, etis, dan membumi.

Kalosara Hukum adat dan filosofi hidup masyarakat Tolaki di Sulawesi Tenggara yang disimbolkan dengan anyaman rotan. Nilai ini menekankan harmoni kosmis, musyawarah mufakat, dan keadilan restoratif, yang diinternalisasi sebagai lensa analitis kultural dalam riset.

Keadilan Epistemik Pengakuan, validasi, dan penghormatan terhadap sistem pengetahuan kelompok marginal (seperti masyarakat adat atau perempuan) yang selama ini dipinggirkan, dibungkam, atau dianggap tidak ilmiah oleh hegemoni sains Barat.

Kemiskinan Struktural Kondisi pemiskinan yang diakibatkan oleh sistem ekonomi-politik, regulasi negara, dan eksploitasi korporasi yang tidak adil, bukan disebabkan oleh kemalasan kultural atau rendahnya kapasitas individu warga miskin.

Ontologi Cabang filsafat yang mengkaji hakikat keberadaan atau realitas. Ontologi pembebasan memandang realitas sosial bukan sebagai entitas yang statis dan terberi (*given*), melainkan sebagai konstruksi historis yang dapat diubah melalui aksi manusia.

Paradigma Emansipatoris Kerangka berpikir metodologis yang menempatkan inkuiri ilmiah bukan sekadar untuk menjelaskan dunia, melainkan sebagai instrumen praksis untuk membebaskan manusia dari belenggu penindasan struktural.

Paradigma Profetik merupakan kerangka keilmuan yang mengintegrasikan dimensi telaah kritis sosial, etika transendental, dan aksi pembebasan terhadap kaum marjinal, kelas inferiority dan potret orang-orang yang teralienasi.

Penelitian Aksi Partisipatif (PAR - *Participatory Action Research*)

Metodologi riset kolaboratif di mana peneliti akademis dan komunitas akar rumput bekerja sama secara egaliter untuk memetakan masalah sosial, menganalisis akar penindasan, dan merancang aksi kolektif untuk perubahan.

Photovoice Metode pengumpulan data visual emansipatoris di mana partisipan (warga) diberikan kamera untuk merekam realitas keseharian mereka. Foto-foto tersebut kemudian digunakan sebagai medium untuk menyuarakan narasi tandingan di ruang publik.

Pluralisme Dialektis Kritis Metaparadigma masa depan yang menyintesiskan berbagai pendekatan metodologis (kualitatif, kuantitatif, spasial) secara kritis dan dialektis untuk membongkar ketimpangan struktural dengan presisi teknis dan kedalaman naratif.

Posisionalitas Kesadaran kritis peneliti mengenai letak identitas dan privilese-nya (kelas ekonomi, gender, ras, afiliasi institusi) dalam struktur sosial, serta bagaimana posisi tersebut memengaruhi relasi kuasa selama proses riset berlangsung.

Positivisme Paradigma ilmu pengetahuan tradisional yang mengasumsikan bahwa realitas sosial bersifat objektif, dapat diukur dengan angka, dan peneliti harus menjaga jarak (bebas nilai) dari subjek yang diteliti layaknya ilmu alam.

Refleksivitas Laku otokritik yang berkelanjutan di mana peneliti secara sadar dan jujur menginterogasi bias kognitif, asumsi teoretis, dan dampak etis dari kehadirannya terhadap komunitas yang sedang diteliti.

Relasi Kuasa Konsep (berakar dari pemikiran Michel Foucault) yang menjelaskan bahwa kekuasaan tidak hanya dimiliki oleh negara dan menindas dari atas, tetapi menyebar secara mikroskopis dan beroperasi melalui jaringan pengetahuan, wacana, dan institusi sehari-hari.

Simulakra Salinan atau citra yang tidak memiliki referensi asli di dunia nyata. Dalam riset kritis, konsep ini digunakan untuk membedah bagaimana media dan korporasi memanipulasi persepsi publik melalui realitas buatan.

Teori Kritis Tradisi pemikiran sosiologis dan filosofis (berakar dari Mazhab Frankfurt) yang bertujuan untuk mengkritik ideologi dominan, membongkar ilusi kebebasan dalam kapitalisme, dan memfasilitasi transformasi masyarakat secara radikal.

INDEKS

- A** Advokasi inklusif, Bab 8 Aksiologi, Bab 1 Algoritma penindasan, Bab 8, Bab 9 Analisis Naratif Emansipatoris, Bab 6 Analisis Tematik Kritis, Bab 6 Analisis Wacana Kritis, Bab 6 Anti-penindasan, Bab 8, Bab 9
- B** Baudrillard, Jean, Bab 2, Bab 3 Bias kognitif, Bab 7 Bias patriarki, Bab 8
- C** *Compassion fatigue* (Kelelahan empati), Bab 7 CPAR (*Critical Participatory Action Research*), Bab 8, Bab 9 CQ (*Cultural Quotient*), Bab 7
- D** Dekolonialitas, Bab 1, Bab 3 Dekonstruksi, Bab 2, Bab 3, Bab 8 Derrida, Jacques, Bab 3 Dialogis etika, Bab 9 *Digital Storytelling*, Bab 5
- E** Eksklusi sosial, Bab 4, Bab 8 Emansipatoris, Bab 2, Bab 5 Epistemologi, Bab 1, Bab 9 EQ (*Emotional Quotient*), Bab 7 Etika kepedulian (*Ethics of care*), Bab 7 Etika radikal, Bab 9 Etnografi digital, Bab 2, Bab 8 Etnografi kritis, Bab 4
- F** Feminisme kritis, Bab 3 FGD (*Focus Group Discussion*) Kritis, Bab 5 Foucault, Michel, Bab 1, Bab 3 Frankfurt, Mazhab, Bab 1, Bab 3 Freire, Paulo, Bab 7, Bab 8
- G** Gender, Bab 8 Gramsci, Antonio, Bab 3
- H** Habermas, Jürgen, Bab 3 Hegemoni, Bab 3, Bab 8, Bab 9 Hiperrealitas, Bab 3 Hukum Adat, Bab 1, Bab 7
- I** IESQ-CQ Power, Bab 7 Inovasi terbuka (*Open innovation*), Bab 8 Integritas metodologis, Bab 7, Bab 8 IQ (*Intellectual Quotient*), Bab 7
- K** Kalosara, Bab 1, Bab 7 Kapitalisme ekstraktif, Bab 7, Bab 8 Keadilan epistemik, Bab 1, Bab 8 Kecerdasan emosional, Bab 7 Kecerdasan intelektual, Bab 7 Kecerdasan kultural, Bab 7 Kecerdasan spiritual, Bab 7 Kelelahan riset (*Research fatigue*), Bab 9 Kemiskinan struktural, Bab 8 Kepemilikan data bersama, Bab 9 Kepemimpinan transformasional, Bab 8 Komite etik (*Institutional Review Board*), Bab 9

L Literasi kritis, Bab 2, Bab 8

M Merdeka Belajar, Bab 7, Bab 8 Metodologi dekolonial, Bab 3

N Narkoba, intervensi, Bab 4, Bab 8 Neoliberalisme, Bab 2, Bab 8, Bab 9
Netralitas semu, Bab 1

O Objektivitas, Bab 1, Bab 7 Ontologi, Bab 1 *Open access* (Akses terbuka),
Bab 9 *Open pedagogy* (Pedagogi terbuka), Bab 8

P Paradigma emansipatoris, Bab 2 Paradigma partisipatoris, Bab 2
Paradigma transformatif, Bab 2 PAR (*Participatory Action Research*),
Bab 4, Bab 8, Bab 9 Patologi sosial, Bab 4, Bab 8 Pedagogi kritis, Bab 7,
Bab 8 Pemetaan sosial partisipatif, Bab 5 Pemikiran kompleks
(*Complex thinking*), Bab 7, Bab 8 Perjudian digital, Bab 4, Bab 8
Photovoice, Bab 5 Pluralisme dialektis kritis, Bab 9 Posisionalitas, Bab
7, Bab 8 Positivisme, kritik atas, Bab 2

R Refleksivitas kritis, Bab 7, Bab 8 Relasi kuasa, Bab 2, Bab 7, Bab 9
Resistensi sistemik, Bab 9

S Sains terbuka (*Open science*), Bab 4, Bab 9 Sensor institusional, Bab 9
Shariaty, Ali, Bab 3 Simulakra, Bab 2, Bab 3 Sintesis transformatif, Bab
7 Solidaritas sosial, Bab 7, Bab 8 SQ (*Spiritual Quotient*), Bab 7

T Teori dekolonial, Bab 3 Teori hegemoni, Bab 3 Teori konflik sosial, Bab 3
Teori kritis, Bab 3 Teori postkolonial, Bab 3 Teori simulakra, Bab 3
Teori tindakan komunikasi, Bab 3 Transformasi sosial, Bab 8, Bab 9

V Validasi bersama (*Member checking*), Bab 6

PROFIL PENULIS

Peribadi. Penulis adalah seorang lektor kepala pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Halu Oleo Kendari. Ada beberapa referensi lima tahun terakhir yang telah penulis publikasikan, yakni: (1) *Prophetic Epistemology Discourse: An Initial Thought*, LAP Germany, (2020); (2) *Beragam Epistemologi Di Pentas Keilmuan*, Adab Anggota IKAPI, Indramayu (2020); (3) *Kepemimpinan Tradisional dan Potret Demokrasi Lokal*, Literasi Nusantara Anggota IKAPI, Malang (2020) (4) *Diskursus Metodologi Profetik dan Riset Pembebasan*, Zahir Publishing, Anggota IKAPI, Yogyakarta (2021); dan (5) *Strategi Pembangunan Partisipatif Menuju Desa Masa Depan*, Literasi Nusantara, Anggota IKAPI Kota Malang (Edisi Revisi 2021); (6) *Paradigma, Pendekatan, Dan Multimetodologi: Sebuah Riset Pembebasan Menuju Post Kualitatif*, Zahir Publishing, Anggota IKAPI Yogyakarta (Edisi Revisi 2022); (7) *Pemiskinan dan Kemiskinan: Perspektif Fenomenologi*, Literasi Institut, Kendari, 2022; (8) *Konstruksi Perencanaan Partisipatif Berbasis Profetik*, Deepublish Anggota IKAPI, Yogyakarta (Edisi Revisi 2022); (9) *Potensi dan Problematika Wilayah Perdesaan: Menyoal Keberadaan Desa-Desa Tertinggal*, Adab Anggota IKAPI, Indramayu (2022); (10) *Resolusi Pemiskinan Berbasis IESQ Power*, CV. Sketsa Media Anggota IKAPI, Purbalingga, Jawa Tengah (2023); (11) *Literasi Kritis Berbasis IESQ Power, Menyoal Kaum Milenial di Era Digital*, Zahir Publishing, Anggota IKAPI, Sleman, Yogyakarta (2023); (12) *Selayang Pandang Dunia Perdesaan*, Zahir Publishing, Anggota IKAPI, Sleman, Yogyakarta (2023); (13) *Eksplorasi Kapitalisme Agraris dan Urgensi Social Responsibility: Sebuah Diskursus Sosiologi Profetik*, Ruang Karya Bersama Anggota IKAPI, Kalimantan Selatan; (14) *Urgensi Corporate Social Responsibility: Perspektif Kesejahteraan Sosial*, Zahir Publishing, Anggota IKAPI, Sleman, Yogyakarta (2024); (15) *Realitas Sosial Kontemporer: Sebuah Bedah Kritisisme*, Tangguh Denara Jaya Publisher, Anggota IKAPI Nusa Tenggara Timur; (16) *Selayang Pandang Dinamika Sosial Perdesaan*, Adab Anggota IKAPI, Indramayu (2025); (17) *Kapita Selektta Pemiskinan dan Kemiskinan* (2025), Tangguh Denara Jaya Publisher, Anggota IKAPI Nusa Tenggara Timur; (18) *Rekonstruksi Pendidikan Karakter Berbasis IESQ Power*, Wawasan Ilmu, Jawa Tengah; (19). *Kapita Selektta Filsafat: Panduan Untuk Kaum Pemula*, FILOSOFIS INDONESIA PRESS, Bantul Yogyakarta (2025); (20) *Kapita Selektta Pergerakan Dan Transformasi Sosial*, Ruang Karya Bersama, Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan (2026); dan (21) *Sosiologi Kritik dan*

Postmodernisme, Lenggo Geni Pustaka Team, Sumatera Barat; dan (22) Potret Fenomenal Perjudian Online dan Problematikanya, Lenggo Geni Pustaka Team, Sumatera Barat.

SINOPSIS

Buku "*Potret Dekolonisasi Metodologi: Rekonstruksi Epistemologi Menuju Riset Emansipatoris*" ini hadir sebagai gugatan intelektual terhadap tradisi riset positivistik yang acapkali berlindung di balik ilusi netralitas dan objektivitas semu. Betapa di tengah sengkabut ketimpangan struktural, pemiskinan, kesenjangan, ketidakadilan dan eksploitasi kapitalisme global serta represi relasi kuasa, maka sesungguhnya riset tidak boleh lagi sekedar menjadi instrumen ekstraktif untuk memproduksi laporan akademis yang elitis. Kini, buku ini menawarkan rekonseptualisasi radikal dengan menempatkan inkuiri ilmiah sebagai senjata emansipatoris untuk membela kaum marginal dan tertindas. Karena itu, buku ini amat sangat patut dibaca oleh mereka yang menolak tunduk pada *status quo* serta berani merancang arsitektur dunia baru yang jauh lebih berkeadilan. Melalui eksplorasi sembilan bab yang komprehensif, buku ini memetakan fondasi epistemologi kritis, mulai dari Mazhab Frankfurt, genealogi kuasa Foucault, hingga teori dekolonialitas yang mengintegrasikan kearifan lokal seperti nilai kebajikan *Kalosara*. Pembaca dipandu untuk mendekonstruksi metodologi konvensional menuju paradigma partisipatoris dan transformatif. Inovasi utama buku ini dan sekaligus membedakannya dengan buku metodologi lain adalah terletak pada integrasi *IESQ-CQ Power* sebagai sebuah fusi Kecerdasan Intelektual, Emosional, Spiritual, dan Kultural. Akhirnya, dapat dipastikan bahwa analisis data tidak hanya tajam secara teoretis, tetapi juga empatik, etis, dan sangat membumi.

Potret DEKOLONISASI METODOLOGI

Rekonstruksi Epistemologi Menuju Riset Emansipatoris

Potret Dekolonisasi Metodologi: Rekonstruksi Epistemologi Menuju Riset Emansipatoris mengulas secara kritis dominasi paradigma penelitian yang selama ini banyak dipengaruhi oleh tradisi epistemologi Barat. Buku ini mengajak pembaca untuk memahami bagaimana kolonialisme tidak hanya berlangsung dalam aspek politik dan ekonomi, tetapi juga meresap ke dalam cara manusia memproduksi, memvalidasi, dan menyebarkan pengetahuan. Melalui perspektif dekolonisasi, pembaca diajak menelaah kembali asumsi-asumsi metodologis yang selama ini dianggap universal, padahal sering kali mengabaikan konteks lokal, pengalaman masyarakat, serta keragaman cara memahami realitas.

Berangkat dari kritik terhadap praktik penelitian yang cenderung bersifat hegemonik, buku ini menawarkan rekonstruksi epistemologi yang lebih inklusif, kontekstual, dan berpihak pada keadilan pengetahuan. Berbagai pendekatan metodologis dipaparkan sebagai alternatif untuk membangun penelitian yang menghargai kearifan lokal, pengalaman komunitas, serta partisipasi aktif subjek penelitian. Dekolonisasi metodologi diposisikan bukan sebagai penolakan terhadap ilmu pengetahuan modern, melainkan sebagai upaya memperluas ruang dialog antartradisi keilmuan agar lahir pengetahuan yang lebih relevan, adil, dan transformatif.

Sebagai referensi akademik, buku ini ditujukan bagi mahasiswa, dosen, peneliti, serta pemerhati ilmu sosial, humaniora, pendidikan, dan studi budaya yang ingin mengembangkan praktik riset yang lebih reflektif dan emansipatoris. Dengan memadukan kajian teoretis, analisis kritis, dan refleksi metodologis, buku ini diharapkan menjadi kontribusi penting dalam membangun tradisi penelitian yang tidak hanya menghasilkan temuan ilmiah, tetapi juga mendorong transformasi sosial serta memperkuat kedaulatan pengetahuan yang berakar pada nilai, budaya, dan pengalaman masyarakat.

 www.penerbitwidina.com
 @penerbitwidina
 penerbit widina
 penerbitwidina@gmail.com
 widina store
 widina bookstore

Layanan Pembaca & Penerbitan Buku
 0815-7000-699



SCANME

Sains

ISBN 978-634-317-298-7



9

786343

172987